

## Penggunaan Model Pembelajaran CTL dengan Media Lingkungan Sekolah untuk Meningkatkan Hasil belajar IPA kelas IV Di SDN Cideeng

Ayu Siti Meliani<sup>1</sup>, Dudung Suryana<sup>2</sup>, Rizki Hadiwijaya Zulkarnaen<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Perjuangan

e-mail: [ayusitimeliani91@gmail.com](mailto:ayusitimeliani91@gmail.com)<sup>1</sup>, [Dudungsuryana@unper.ac.id](mailto:Dudungsuryana@unper.ac.id)<sup>2</sup>,  
[Rizkihadiwijaya@unper.ac.id](mailto:Rizkihadiwijaya@unper.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Mata Pelajaran IPA dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, lembar penilaian tes hasil belajar IPA dan materi pelajaran yang disesuaikan dengan pembelajaran pada siswa kelas IV SDN 5 Cideeng Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 30 siswa yang terdiri dari 12 laki-laki dan 18 perempuan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penerapan model pembelajaran terbukti dapat meningkatkan pelaksanaan pembelajaran dari siklus I ke Siklus II sebesar 3,75%, meningkatkan aktivitas peserta didik sebesar 12,5% juga meningkatkan hasil belajar mengenai materi "bagian-bagaim tumbuhan dan fungsinya" dari awal pratindakan dengan persentase hasil belajar peserta didik mencapai KKM 47%. Setelah menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning*, maka hasil belajar kognitif mengalami peningkatan di siklus I dengan persentase peserta didik yang mencapai KKM 63% dan siklus II kembali meningkat dengan persentase peserta didik mencapai KKM 80%. Maka hasil peningkatan hasil belajar IPA dari pratindakan ke siklus II sebesar 33%.

**Kata kunci:** *Ilmu Pengetahuan Alam, CTL, Hasil Belajar*

### Abstract

This study aims to improve learning outcomes in Science Subjects by making Learning Implementation Plans, assessment sheets for science learning outcomes tests and subject matter adapted to learning in class IV students at SDN 5 Cideeng Tasikmalaya Regency as many as 30 students consisting of 12 boys and 18 women use the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model. The application of learning models is proven to increase the implementation of learning from cycle I to cycle II by 3.75%, increase student activity by 12.5% and also increase learning outcomes regarding the material "plant parts and functions" from the beginning of pre-action with the percentage of learning outcomes students achieve KKM 47%. After using the Contextual Teaching and Learning Model, cognitive learning outcomes increased in cycle I with the percentage of students achieving KKM 63% and cycle II again increasing with the percentage of students reaching KKM 80%. Then the result of increasing science learning outcomes from pre-action to cycle II was 33%.

**Keywords:** *Natural Sciences, CTL, Learning Outcomes*

### PENDAHULUAN

Pembelajaran di lingkungan pendidikan formal Sekolah Dasar sangat berperan penting bagi peserta didik. Pendidikan Sekolah Dasar merupakan pendidikan dasar yang memegang peran penting sebagai pembentuk kepribadian anak dan pola pikir anak. Di jenjang pendidikan Sekolah Dasar anak diajarkan berbagai ilmu sebagai pondasi anak untuk menjalani pendidikan dijenjang selanjutnya. Salah satunya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

merupakan mata pelajaran pokok yang diajarkan pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Peserta didik belajar banyak ide dan fenomena alam pada mata pelajaran IPA. Peserta didik didorong untuk menggunakan berbagai cara untuk memahami konsep alam dan peristiwa alam. Sebagai contohnya, dengan cara mengamati, mempraktikkan, mengukur, menganalisis, dsb (Tutut, 2018). Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran IPA pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami konsep IPA melalui lingkungan yang ada disekitarnya, sehingga lingkungan yang mendukung pemahaman siswa dalam proses mempelajari materi yang diberikan pendidik, diharapkan hasil belajar siswa yang diperoleh dapat meningkat.

Tujuan Pendidikan berdasarkan hasil belajar dalam taksonomi Bloom meliputi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), bakat sikap ilmiah (afektif), pemahaman, pembiasaan, dan penghayatan. Adapun tujuan pembelajaran IPA di SD adalah untuk meningkatkan ketiga domain hasil belajar dan bakat dalam pemecahan terhadap permasalahan. Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPA yang telah ditetapkan di sekolah dapat dikatakan sebagai peningkatan hasil belajar (kognitif) Peserta Didik berupa peningkatan informasi yang dimiliki oleh peserta didik, khususnya dalam penelitian ini. Hasil pembelajaran merupakan perwujudan kemampuan sebagai akibat dari perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan (Rukajat, 2018:5).

Sesuai dengan observasi dan wawancara dengan guru wali kelas IV di SDN Cideeng Kecamatan Tanjungjaya, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat, peneliti menemukan fakta bahwa hasil Belajar IPA yang diperoleh masih rendah, jumlah 38 peserta didik dapat diketahui 11 siswa yaitu 29% sudah mencapai KKM dengan nilai  $\geq 75$  (lebih dari atau sama dengan 75) dan sisanya 27 siswa yaitu 71 % belum mencapai nilai KKM dengan nilai  $< 75$  (kurang dari 75).

Untuk mengatasi permasalahan di atas peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran yang mengarah dan berpusat pada peserta didik dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sumber belajar yang memadai. Dalam hal ini pondasi utama pembelajaran yang baik adalah konstruktivisme, yaitu model pembelajaran langsung, pembelajaran kooperatif dan pembelajaran berbasis masalah. Hasil belajar kognitif terkait proses berfikir, seperti mengingat, memahami, menganalisa, menghubungkan, memecahkan masalah, dan sebagainya, Peserta didik dapat secara langsung mempelajari materi yang sesuai dengan arahan dan pengawasan pendidik. Pendekatan yang cocok untuk pembelajaran berbasis konstruktivisme adalah Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Melalui Model *Contextual Teaching and learning* peserta didik akan terbantu untuk lebih kritis, siswa lebih semangat belajar, lebih berkonsentrasi pada materi, lebih memahami materi pelajaran, lebih berani mengemukakan pendapat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar (kognitif) peserta didik. Penggunaan Model *Contextual Teaching and learning* ini, peneliti menyesuaikan materi yang dapat dilaksanakan di lingkungan sekolah, yaitu materi IPA kelas IV bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah metodologi pembelajaran yang menekankan pada mengikutsertakan semua Peserta didik dalam proses menemukan pengetahuan yang akan dipelajari dan mengaitkannya dengan skenario dunia nyata, sehingga mendorong Peserta didik untuk dapat memanfaatkannya. (Sanjaya, 2006).

Menurut Blanchard (Trianto, 2009) CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah filosofi yang membantu Peserta didik untuk menghubungkan materi dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja yang menghubungkan mata pelajaran dengan keadaan dunia nyata. Proses pembelajaran melibatkan komunikasi verbal dan nonverbal antara pendidik dan peserta didik. Model pemberian pengalaman kepada Peserta didik juga termasuk pembelajaran, menurut Setiawan (2016). Dalam Model CTL, Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu Peserta didik menemukan topik ilmiah secara mandiri melalui diskusi, eksperimen, dan analisis data.

Tujuan dari penelitian penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran sehingga dapat

meningkatkan hasil belajar ( Kognitif ) pada materi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya Peserta didik kelas IV SD Negri Cideeng.

## **METODE**

Subjek penelitian ini adalah Peserta didik SDN Cideeng Desa Sukasenang, Kecamatan Tanjungjaya, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa barat. Peserta didik yang diteliti yaitu kelas IV berjumlah 38 Peserta didik, yang terdiri dari 12 Peserta didik laki-laki dan 18 Peserta didik perempuan.

Model penelitian yang digunakan dalam pendidikan untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas (*classroom Action Research*) merupakan bagian dari penelitian Tindakan (*Action Research*). Menurut Sulipan (Purnawi, 2020) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan kelas merupakan “Penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat dari Tindakan yang diterapkan pada suatu objek penelitian di kelas tersebut”. Menurut Kurt Lewin (Purnawi, 2020) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melewati empat fase yaitu fase perencanaan (*planning*), fase implementasi (*action*), fase observasi (*observation*), dan fase refleksi (*reflection*)”.

Model ini melibatkan guru sebagai peneliti dan fokus pada perbaikan proses pembelajaran di kelas. Guru menentukan tujuan penelitian, menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan, dan memilih alat yang akan digunakan untuk pengumpulan data selama tahap perencanaan. Langkah-langkah guru yang direncanakan sebelumnya diberlakukan selama fase implementasi. Perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi merupakan empat tahapan PTK. Selama tindakan, pengamatan dilakukan, dan informasi yang dikumpulkan direkam untuk analisis selanjutnya. Pada fase refleksi, data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk menarik penilaian mengenai kemanjuran tindakan yang telah dilakukan

Penelitian ini menggunakan analisis dengan perhitungan kuantitatif sederhana dan kualitatif deskripsi. Peneliti akan menganalisis data kuantitatif melalui hasil perbedaan persentase antara kemampuan awal (pre test) akhir siklus 1 dan akhir siklus 2 yang didasarkan data yang diperoleh di lapangan. Data tersebut berupa hasil pengamatan yang akan dilakukan peneliti dan kolaborator. Teknik analisis data yang terkumpul akan dilakukan dengan persentase. Teknis analisis data dilakukan untuk melihat perbedaan signifikansi kecerdasan interpersonal saat assesmen awal dengan assesmen akhir atau setelah tindakan. Hal tersebut dilakukan untuk dapat mengetahui perbedaan nilai sebelum dan sesudah intervensi tindakan. Selain menggunakan pendekatan kuantitatif, peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif.

Adapun data diperoleh peneliti mengumpulkan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan penelitian dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPA

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV SDN Cideeng mengenai upaya meningkatkan hasil belajar IPA materi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya, peneliti mendapatkan perbandingan dari mulai pratindakan, siklus I dan siklus II.

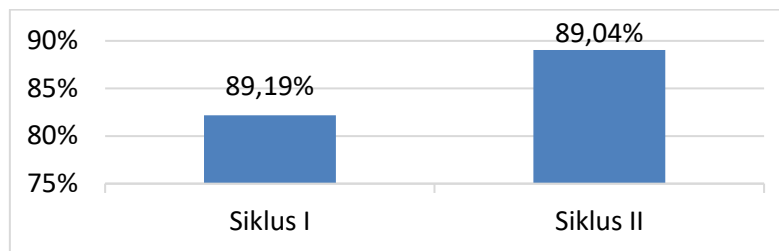
Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang setiap siklusnya terdiri satu kali pertemuan dan satu kali tes pada setiap akhir siklus. Dalam tahap perencanaan ini peneliti menggunakan RPP dan juga instrumen penilaian berupa tes hasil belajar IPA materi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya. Sebelum melakukan penelitian terdapat kegiatan pratindakan untuk mengetahui kondisi awal, kemudian peneliti melakukan perencanaan siklus I dan siklus II. Pada perencanaan pembelajaran siklus I masih terdapat kekurangan yaitu salah satunya pembelajaran kurang kondusif dan peserta didik belum memahami materi yang disampaikan. Pada siklus II peneliti lebih mengondisikan peserta didik dan memberikan penjelasan

mengenai tumbuhan yang diamati dengan jelas . Adapun hasil observasi yang dilakukan pada siklus I dan siklus II terdapat pada tabel 1 dibawah ini.

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penilaian RPP antar Siklus**

No	Pencapaian	Siklus I	Siklus II
1	Persentase	82,19%	89,04%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa adanya peningkatan persentase dari hasil siklus I yaitu 82,19% menjadi 89,04% di siklus II. Sehingga terjadi peningkatan dari siklus I ke Siklus II sebesar 6,85%. Berikut rekapitulasi hasil observasi yang disajikan dalam bentuk diagram :



**Gambar 1. Rekapitulasi penilaian (RPP) siklus I dan II**

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran Menurut Syaiful (2011) guru tidak hanya menguasai materi pelajaran tetapi juga menguasai model pengajaran sesuai kebutuhan materi ajar yang mengacu pada prinsip pedagogik, yaitu memahami karakteristik peserta didik. Tahap pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilakukan selama 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari selasa tanggal 8 Agustus 2023, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari rabu tanggal 9 Agustus 2023, pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari selasa tanggal 15 Agustus 2023 dan pertemuan keempat dilaksanakan pada hari rabu ke 16 Agustus 2023. Setiap kali pertemuan mengacu pada RPP yang telah dibuat oleh peneliti. Pada pelaksanaan siklus I sudah dilakukan dengan baik dan terstruktur namun masih terdapat kekurangan yaitu Peserta didik kurang kondusif saat proses pembelajaran, masih kesulitan dalam membedakan bentuk dan fungsi tumbuhan yang diamati serta Peserta didik masih kesulitan menyajikan laporan hasil pengamatan serta waktu yang digunakan tidak cukup. Untuk itu peneliti melakukan perbaikan pada masalah tersebut. Pada siklus II peneliti telah melakukan perbaikan masalah yang terjadi pada siklus I. Sehingga pada siklus II peneliti lebih fokus dalam memberikan pengondisian secara kelompok agar pembelajaran lebih kondusif dan penyampaian materi secara jelas mengenai tumbuhan yang akan diamati, memperjelas LKPD peserta didik berupa pengelompokan bagian-bagian tumbuhan, perbedaan jenis dan bentuk dari tumbuhan yang diamati. Sehingga proses pembelajaran terlaksana dengan baik karena peserta didik mampu mengikuti pembelajaran. Adapun hasil observasi yang dilakukan pada siklus I dan siklus II terdapat pada tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi antar Siklus**

No	Pencapaian	Siklus I	Siklus II
1	Persentase	87,50%	91,25%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa perbandingan adanya peningkatan dari hasil siklus I yaitu 87,50% menjadi 91,25% di siklus II. Sehingga terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 3,75%.

Aktivitas peserta didik dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I peserta didik terlihat kurang kondusif pada saat proses pembagian kelompok dan pada saat diskusi menyelesaikan LKPD dikarenakan peserta didik belum terbiasa dengan pembelajaran yang sudah direncanakan peneliti karena sebelumnya pembelajaran yang dilakukan didominasi pembelajaran di dalam ruangan kelas. Peserta didik hanya mendengar penjelasan dari guru, dan mengerjakan soal. Pada saat siklus II aktivitas peserta didik mulai kondusif, pelaksanaan siklus II peserta didik menunjukkan proses kerja kelompok dengan baik, pengerjaan LKPD dengan baik dan benar serta mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti membuat aturan pembelajaran di luar kelas, membagi kelompok heterogen, menggunakan *ice breaking* agar peserta lebih aktif dan banyak peserta didik yang memperhatikan serta antusias dalam pembelajaran, Peneliti memperjelas LKPD mengenai bagian-bagian tumbuhan baik berupa bentuk, jenis dan fungsinya. Peneliti mengapresiasi peserta didik dengan memberikan motivasi pentingnya belajar. Sehingga terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 12,5%. Peningkatan hasil belajar peserta didik pada kondisi awal masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II yang terdapat peningkatan. Kata peningkatan juga dapat menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang berubah menjadi positif (Risadayanti, 2019) .

Hasil belajar IPA yang dilaksanakan di SDN Cideeng dari dua siklus ini menunjukkan hasil yang beragam dari masing-masing peserta didik. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3 Rekapitulasi Skor Hasil Belajar IPA**

No	Nama	JK	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	AP	L	75	85	90
2	AR	L	55	60	85
3	AA	L	60	55	75
4	AM	L	60	75	70
5	BS	L	65	80	80
6	DM	P	75	80	80
7	DN	P	90	85	85
8	DS	P	75	80	80
9	DM	L	45	55	70
10	FF	P	65	85	85
11	FA	L	60	55	70
12	FN	L	55	75	75
13	HW	L	75	80	80
14	HA	L	55	70	85
15	IM	P	80	85	85
16	KK	P	70	75	75
17	MA	L	50	80	80
18	MP	L	85	75	75
19	MW	L	60	70	70
20	NK	P	40	75	75
21	RA	P	70	65	75
22	RM	P	75	80	85
23	RR	L	60	70	85
24	RH	P	80	80	80
25	SM	P	70	75	75

26	SP	P	65	65	80
27	SA	L	50	60	70
28	SF	P	65	75	80
29	SFM	P	75	80	80
30	SR	P	50	60	70
31	SS	L	60	65	75
32	SRN	L	60	80	85
33	UA	L	70	70	85
34	VO	P	90	80	80
35	GA	L	55	75	75
36	FN	P	55	65	80
37	MS	L	65	60	70
38	LN	L	65	75	80
<b>Jumlah Seluruh Skor</b>			2470	2775	2976
<b>Rata-Rata</b>			65	73,03	78,33
<b>Tuntas</b>			11	24	30
<b>Tidak Tuntas</b>			27	14	8

Adanya perbedaan antara pratindakan, siklus I dan juga siklus II, menunjukkan adanya peningkatan dalam segi hasil belajar kognitif peserta didik yang mampu mencapai KKM. Peneliti menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* sebagai bentuk pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pada pratindakan keterampilan membaca peserta didik rendah. Pada pratindakan peserta didik yang tuntas hanya 11 peserta didik (29%) dan 27 peserta didik (71%) yang belum tuntas dari jumlah 38 peserta didik. Pada siklus I peneliti melakukan tindakan dengan menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning*, pada proses pembelajaran peserta didik mampu membedakan bentuk dari bagian dan fungsi pada tumbuhan. Sehingga hasil belajar IPA peserta didik meningkat jika dibandingkan dengan pratindakan peserta didik yang tuntas 27 peserta didik (63,33%) dan 11 peserta didik (36,67%) belum tuntas. Dari pratindakan ke siklus I terjadi peningkatan sebesar 16%. peningkatan hasil belajar pada siklus I sudah ada tetapi belum memenuhi indikator ketercapaian. Maka dari itu dilakukanlah siklus II.

Pada siklus II hasil belajar peserta didik adanya peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 17%. Data yang menunjukan hasil belajar IPA sebanyak 24 peserta didik (80%) yang tuntas dan 6 peserta didik (20%) belum tuntas dikarenakan belum mencapai KKM.

Bahwa hasil belajar Kognitif IPA peserta didik kelas IV SDN Cideeng pada mata pelajaran IPA setelah menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* mengalami peningkatan. Dari awal pratindakan dengan persentase hasil belajar peserta didik mencapai KKM 47%. Setelah menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* maka hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan di siklus I dengan persentase peserta didik yang mencapai KKM 63%. Kemudian pada siklus II kembali meningkat dengan persentase peserta didik mencapai KKM 80%. Maka hasil peningkatan hasil belajar IPA dari pratindakan ke siklus II sebesar 33%. Adapun nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I 73,03 dan meningkat pada siklus II menjadi 78,33. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan. Maka dapat dinyatakan bahwa dengan menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA materi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya.

## SIMPULAN

Penelitian terbukti efektif karena dengan Model *Contextual Teaching and Learning* ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, peningkatan ini dapat dilihat dari hasil belajar kognitif yang diperoleh peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar kognitif peserta didik mencapai 63,33%. Pada tindakan siklus II terjadi peningkatan hasil belajar mencapai 17%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SDN Cideeng.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Irjanto, Bambang & Setiawan, Herman. 2016. Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Motivasi terhadap Kinerja Karyawan pada Industri UMKM di Wilayah D.I. Yogyakarta. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*. 5. 15. 10.30588/jmp.v5i2.160.
- Purnawi, A., 2020. Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Yogyakarta: Deepublish.
- Rahmawati, Tutut. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Ctl Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*. 2. 10.23887/jipp.v2i1.13765.
- Risdayanti, M. (2019). Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Akuntansi Dengan Menggunakan Strategi Crossword Puzzle Pada Siswa Smk Negeri 1 Medan Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Rukajat, A. 2018. *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Sagala, Syaiful. 2011. Konsep Dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. 2008. Mendesain Pembelajaran Kontekstual Di Kelas. Jakarta: Cerdas Pustaka.
- Trianto 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Surabaya: Kencana